

## **Merekonstruksi Teologi Ketekunan dalam 1 Timotius 4:13–16: Fondasi Ketahanan Rohani Pelayan Tuhan di Era Kontemporer**

**Anre Rasi<sup>1</sup>, Sherly Mudak<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona, Indonesia

rassiandre14@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstract:** *This study examines the Apostle Paul's counsel to Timothy regarding perseverance in ministry as recorded in 1 Timothy 4:13–16. Using biblical exposition and theological-narrative analysis, this article explores the meaning of perseverance, the areas in which one must persevere, and the blessings that result from such perseverance. The research findings reveal three main conclusions: (1) biblical perseverance contains two essential elements, diligence and continuity, summarized in the Greek term *prosecho*; (2) the areas of perseverance include reading the Word, teaching, and utilizing the gifts of the Holy Spirit; (3) the blessings of perseverance are twofold: one's own salvation and the salvation of others who hear the teaching. This study concludes that perseverance in the Word and the gifts of the Holy Spirit is an absolute foundation for the spiritual resilience of God's servants amidst the challenges of false teaching, the hardness of human hearts, and the attacks of dark powers. The practical implication is the need for a renewed commitment to making God's Word the top priority in life and ministry.*

**Keywords:** *Perseverance, 1 Timothy 4, God's Word, Gifts of the Spirit, Servants of God*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji nasihat Rasul Paulus kepada Timotius tentang ketekunan dalam pelayanan sebagaimana tercatat dalam 1 Timotius 4:13-16. Dengan menggunakan metode eksposisi biblikal dan analisis teologis-naratif, artikel ini menelusuri makna ketekunan, area-area yang harus ditekuni, serta berkat yang dihasilkan dari ketekunan tersebut. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama: (1) ketekunan dalam pengertian alkitabiah mengandung dua unsur esensial yaitu kesungguhan dan kontinuitas, yang dirangkum dalam istilah Yunani *prosecho*; (2) area ketekunan meliputi pembacaan Firman, pengajaran, dan pemanfaatan karunia Roh Kudus; (3) berkat ketekunan bersifat ganda: keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain yang mendengar pengajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketekunan dalam Firman dan karunia Roh merupakan fondasi mutlak bagi ketahanan rohani pelayan Tuhan di tengah tantangan pengajaran sesat, kekerasan hati manusia, dan serangan kuasa gelap. Implikasi praktisnya adalah perlunya pembaruan komitmen untuk menjadikan Firman Tuhan sebagai prioritas utama dalam kehidupan dan pelayanan.

**Kata Kunci:** Ketekunan, 1 Timotius 4, Firman Tuhan, Karunia Roh, Pelayan Tuhan

## Pendahuluan

Tantangan pelayanan di era kontemporer semakin kompleks dan multidimensional. Para pelayan Tuhan tidak hanya berhadapan dengan kekerasan hati manusia yang resisten terhadap kebenaran, tetapi juga dengan serangan kuasa gelap yang bersifat spiritual. Lebih dari itu, revolusi digital telah melahirkan fenomena baru yang memperumit lanskap pelayanan: maraknya pengajaran sesat yang dikemas secara menarik dan profesional melalui berbagai platform digital.<sup>1</sup> Informasi teologis mengalir deras tanpa filter sehingga menciptakan apa yang oleh Matt Chandler, sebagaimana dikutip dalam Hanewickel, disebut sebagai "disorientasi" massal. Kondisi ini terjadi ketika orang percaya mengalami kesulitan menyelaraskan iman Kristen dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga mereka merasa terombang-ambing, kehilangan arah, berkecil hati, cemas, dan mengalami ketidakpastian spiritual.<sup>2</sup> Studi kontemporer bahkan mengidentifikasi fenomena "Strained Presence", pergumulan untuk mempertahankan perhatian, empati, dan koneksi yang bermakna dengan Allah, sesama, dan diri sendiri, sebagai salah satu pendorong utama perubahan dalam kehidupan bergereja di era digital.<sup>3</sup> Di tengah situasi ini, ketahanan rohani menjadi isu krusial yang menentukan keberlangsungan pelayanan yang sehat dan berkesinambungan.

Surat 1 Timotius merupakan salah satu surat pastoral Paulus yang ditulis sekitar tahun 62-64 M, ditujukan secara khusus kepada Timotius yang sedang melayani di Efesus (1 Timotius 1:3). Efesus pada masa itu adalah kota metropolitan yang menjadi pusat perdagangan, budaya, dan juga penyembahan berhala, khususnya kuil Artemis yang terkenal sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia kuno.<sup>4</sup> Jemaat di Efesus menghadapi ancaman serius dari ajaran-ajaran sesat yang mencampurkan hukum Taurat dengan mitos-mitos Yahudi dan asketisme palsu<sup>5</sup>. Dalam konteks inilah Paulus memberikan nasihat yang sangat relevan tentang ketekunan sebagai strategi bertahan dan menang. Yang menarik, tantangan yang dihadapi Timotius yakni maraknya ajaran sesat, tekanan budaya, dan potensi keputusasaan dalam pelayanan, memiliki kemiripan yang mencolok dengan situasi pelayanan masa kini, sehingga nasihat Paulus dalam 1 Timotius 4:13-16 menjadi relevan untuk dieksplorasi kembali.

Kasus Timotius sendiri menyajikan fenomena yang menarik: seorang pemimpin muda yang harus melayani di tengah jemaat yang cenderung memandang rendah usianya. Ditinjau dari fakta-fakta yang ada, banyak pihak akan menduga bahwa Timotius tidak akan berhasil dalam menjalankan tugas pelayanannya karena beberapa alasan: usianya yang masih muda atau belum sarat pengalaman, fisiknya yang kurang menunjang karena sering sakit-sakitan, dan pada waktu itu bapak rohaninya (Paulus) sedang tidak ada di tempat karena berada dalam

---

<sup>1</sup> Christina Aprilliani Paskalin and Esti Regina Boiliu, "Spiritualitas Dan Integritas Pelayan Tuhan Dalam Menghadapi Disrupsi Etika Di Era Informasi Digital," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 183–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v6i2.294>.

<sup>2</sup> Jessica Hanewinckel, "Matt Chandler: Victory Is Assured," 2024, <https://outreachmagazine.com/interviews/80675-matt-chandler-victory-is-assured.html>.

<sup>3</sup> Kirk A. Bingham, "Religious and Spiritual Experience in The Digital Age: Unprecedented Evolutionary Forces: New Directions in Pastoral Theology Conference (Honoring Lewis Rambo)," *Pastoral Psychology* 69, no. 4 (2020): 291–305, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11089-020-00895-5>.

<sup>4</sup> Gordon D Fee, *1 and 2 Timothy, Titus* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1988), 5.

<sup>5</sup> Fee, *1 and 2 Timothy, Titus*.

penjara.<sup>6</sup> Berbagai tantangan eksternal dalam pelayanan tidak dapat dilepaskan dari aspek internal yang melekat pada diri pelayan Tuhan. Oleh sebab itu, pembentukan karakter dan keteladanan pribadi melalui ketekunan menjadi isu yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Fenomena ini merepresentasikan pengumpulan banyak pelayan Tuhan masa kini yang merasa tidak memadai di tengah tuntutan pelayanan yang semakin berat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksposisi biblika dengan metode analisis gramatikal-historis terhadap teks 1 Timotius 4:13-16. Pendekatan ini dipilih karena beberapa alasan. Pertama, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna awal teks dalam konteks historis dan sastranya sebelum menarik relevansi kontemporer. Sebagaimana dinyatakan oleh Osborne bahwa, makna teks bagi pembaca awalnya harus ditentukan terlebih dahulu sebelum kita dapat mempertanyakan apa artinya bagi masa kini.<sup>7</sup> Kedua, pendekatan ini memberikan perhatian serius pada analisis kata-kata kunci dalam bahasa asli, seperti istilah *prosecho* (bertekun) yang menjadi fokus utama penelitian. Ketiga, pendekatan eksposisi biblika memungkinkan integrasi antara studi eksegetis yang teliti dengan aplikasi pastoral yang relevan, sehingga hasil penelitian tidak hanya informatif secara akademis tetapi juga transformatif secara praktis.

Kajian tentang 1 Timotius 4:13-16 telah dilakukan oleh sejumlah pakar dari berbagai perspektif. Fee dalam komentarnya memberikan analisis eksegetis yang mendalam tentang struktur dan makna teks ini dalam konteks surat-surat pastoral.<sup>8</sup> Mounce mengembangkan analisis gramatikal yang teliti terhadap istilah-istilah kunci, termasuk *prosecho* dan *didaskalia*.<sup>9</sup> Sementara itu, Knight menyoroti aspek teologis dari pernyataan Paulus tentang keselamatan diri dan orang lain sebagai hasil ketekunan.<sup>10</sup> Di Indonesia, beberapa studi telah membahas kepemimpinan Kristen dan keteladanan, namun masih terbatas yang secara spesifik mengkaji konsep ketekunan dalam 1 Timotius 4:13-16 sebagai fondasi ketahanan rohani pelayan Tuhan di era digital. Penelitian tentang penderitaan Paulus dalam 2 Korintus 6:4-10, misalnya, menegaskan bahwa "seorang pelayan yang mampu menunjukkan dirinya sebagai pelayan yang siap menderita, sebagai pelayan yang baik harus memiliki ketekunan dalam menghadapi penderitaan",<sup>11</sup> namun fokusnya berbeda dari penelitian ini.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa celah yang perlu diisi. *Pertama*, penelitian-penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek historis-eksegetis atau aspek kepemimpinan secara umum. Belum banyak yang secara khusus mengaitkan konsep ketekunan dalam 1 Timotius 4:13-16 dengan tantangan kontemporer yang dihadapi pelayan Tuhan di era digital. *Kedua*, analisis tentang relasi

---

<sup>6</sup> Garth Aziz, "Age Does Not Determine Influence: A Consideration for Children in Ministerial Service," *HTS: Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1–7, <https://hdl.handle.net/10520/EJC-1cdddaac1>.

<sup>7</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 69.

<sup>8</sup> Fee, *1 and 2 Timothy, Titus*.

<sup>9</sup> William D Mounce, *Pastoral Epistles* (Nashville, TN: Thomas Nelson, 2000), 258.

<sup>10</sup> George W Knight, *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1992), 206.

<sup>11</sup> Yanto Paulus Hermanto and Victor Deak, "Identitas Dalam Kristus Sebagai Fondasi Transformasi Sikap Hidup Dan Keteladanan Umat," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 2 (2026): 339–58.

antara ketekunan dalam Firman, penggunaan karunia Roh, dan keselamatan diri serta orang lain masih perlu dieksplorasi lebih dalam, terutama dalam konteks di mana banyak pelayan Tuhan mengalami kelelahan (*burnout*) dan kehilangan arah.<sup>12</sup> Ketiga, implikasi praktis dari nasihat Paulus ini bagi pembinaan dan pengembangan pelayan Tuhan masa kini belum banyak dirumuskan secara sistematis. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah-celah tersebut dengan menawarkan eksposisi yang komprehensif terhadap 1 Timotius 4:13-16 dan relevansinya bagi ketahanan rohani pelayan Tuhan di era kontemporer.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi gap penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis secara mendalam konsep ketekunan dalam 1 Timotius 4:13-16, termasuk makna teologis dari istilah *prosecho* dan implikasinya bagi kehidupan pelayan Tuhan; (2) mengidentifikasi area-area ketekunan yang ditekankan Paulus, yakni ketekunan dalam pembacaan Firman, dalam penggunaan karunia Roh, dan dalam keteladanan hidup serta keterkaitan antar ketiganya; dan (3) merumuskan implikasi praktis dari nasihat Paulus ini bagi pembentukan ketahanan rohani pelayan Tuhan masa kini, khususnya dalam menghadapi tantangan pengajaran sesat, tekanan budaya, dan potensi kelelahan pelayanan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode eksposisi biblikal yang berfokus pada analisis teks 1 Timotius 4:13-16. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna teks secara mendalam dalam konteks aslinya sebelum menarik relevansi bagi situasi kontemporer. Sumber data primer adalah teks 1 Timotius 4:13-16 dalam naskah berbahasa Yunani, sementara sumber data sekunder meliputi berbagai komentar Alkitab, monograf teologis, dan artikel jurnal yang membahas Surat-surat Pastoral serta konsep ketekunan dalam Perjanjian Baru. Analisis dilakukan dengan metode gramatikal-historis yang meneliti struktur gramatikal, makna leksikal kata-kata kunci (terutama istilah *prosecho*), serta konteks historis dan kultural Efesus pada abad pertama Masehi.<sup>13</sup> Pendekatan ini memastikan bahwa interpretasi teks tidak dicampuradukkan dengan asumsi-asumsi modern yang mungkin tidak sesuai dengan maksud penulis asli.

Penelitian ini melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam nasihat Paulus, yaitu makna ketekunan, area-area ketekunan (Firman, karunia, keteladanan), dan berkat ketekunan. Tahap selanjutnya adalah analisis hermeneutis untuk menarik implikasi teologis dan praktis bagi pelayan Tuhan di era kontemporer, dengan mempertimbangkan tantangan-tantangan spesifik seperti maraknya pengajaran sesat di platform digital, tekanan budaya postmodern, dan fenomena kelelahan rohani (*burnout*) di kalangan pelayan Tuhan. Untuk menjaga validitas interpretasi, penelitian ini menggunakan prinsip analogi iman (*analogia fidei*), yakni menafsirkan bagian yang sulit dengan bagian

---

<sup>12</sup> Sherly Mudak, Ferdinan Samuel Manafe, and Eko Pujo Santoso, "Member Care: Perspektif Teologi Integral Dan Spiritualitas Kontekstual," *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 2 (2025): 80–90.

<sup>13</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*.

yang lebih jelas, serta triangulasi sumber untuk mendapatkan pemahaman yang seimbang dan komprehensif.<sup>14</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### *Makna Ketekunan dalam 1 Timotius 4:13-16: Analisis Kata Prosecho*

Analisis eksegetis terhadap teks 1 Timotius 4:13-16 mengungkapkan bahwa pemahaman yang tepat tentang ketekunan harus dimulai dari penelusuran makna kata kunci yang digunakan Paulus. Dalam berbagai konteks tersebut, *prosecho* tidak sekadar menunjuk pada tindakan memperhatikan secara kognitif, tetapi menggambarkan suatu sikap kewaspadaan, keterarahan, dan komitmen yang terus dipelihara terhadap objek yang menjadi fokus perhatian.<sup>15</sup> Nuansa makna ini menunjukkan bahwa istilah yang dipakai Paulus dalam 1 Timotius 4:13 dan 4:16 mengandung tuntutan yang lebih dalam daripada sekadar memberi perhatian sesaat. Pilihan bentuk gramatikal dan penggunaan kata *prosecho* dalam Perjanjian Baru menjadi landasan untuk memahami bahwa nasihat Paulus berkaitan dengan disiplin hidup yang berkelanjutan, yang kemudian memiliki implikasi teologis terhadap karakter dan pelayanan seorang pemimpin jemaat.<sup>16</sup> Perintah Paulus dapat dipahami sebagai panggilan untuk membangun kehidupan yang secara konsisten berpusat pada firman, pertumbuhan rohani, dan integritas pribadi. Jadi, *prosecho* bukan hanya menggambarkan aktivitas intelektual, tetapi juga mencerminkan spiritualitas yang diwujudkan dalam kehidupan dan pelayanan.

Dari analisis ini, dua unsur esensial ketekunan muncul dengan jelas. Pertama, unsur kesungguhan (*intentionality*). Bentuk imperatif menunjukkan bahwa ketekunan adalah tindakan aktif yang disengaja, bukan sikap pasif atau menunggu. Timotius diperintahkan untuk secara sadar mengarahkan perhatian dan usahanya pada hal-hal tertentu. Kedua, unsur kontinuitas (*continuity*). Bentuk imperatif present dalam bahasa Yunani menunjukkan tindakan yang berkelanjutan, bukan tindakan sekali selesai. Sebagaimana dinyatakan oleh Fee, kondisi saat ini menunjukkan bahwa hal-hal ini harus menjadi perhatiannya yang terus-menerus dan berkelanjutan.<sup>17</sup> Kombinasi kedua unsur inilah yang membedakan ketekunan alkitabiah dari sekadar rutinitas atau aktivitas biasa. Ketekunan adalah komitmen berkelanjutan yang dijalani dengan kesungguhan hati, sebuah disposisi karakter yang menjadi fondasi bagi seluruh kehidupan pelayanan. Mounce menambahkan bahwa penggunaan kata ini dalam konteks pastoral menunjukkan bahwa keterlibatan pribadi yang mendalam yang dituntut dari seorang pelayan yang setia.<sup>18</sup> Analisis ini menunjukkan bahwa ketekunan alkitabiah merupakan komitmen aktif dan berkelanjutan yang dijalani dengan kesungguhan hati sebagai fondasi utama bagi kehidupan dan pelayanan yang setia.

---

<sup>14</sup> Gordon D Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Zondervan Academic, 2014), 87.

<sup>15</sup> Johannes P Louw and Eugene Albert Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains. Vol. 2 Indices* (United Bible Soc., 1989), 324.

<sup>16</sup> Ritayani Siling, "Keteladanan Kepemimpinan Paulus Bagi Para Pemimpin Gereja Masa Kini," n.d., <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/r89m4>.

<sup>17</sup> Fee, *1 and 2 Timothy, Titus*.

<sup>18</sup> Mounce, *Pastoral Epistles*.

### ***Area Pertama Ketekunan: Pembacaan, Pengajaran, dan Pemberitaan Firman***

Paulus merinci tiga aktivitas spesifik yang harus ditekuni Timotius: "bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun, dan dalam mengajar" (1 Timotius 4:13). Analisis terhadap ketiga istilah ini mengungkapkan suatu kurikulum pelayanan yang utuh.

Pertama, "membaca" (*anagnosei*). Istilah ini secara teknis merujuk pada pembacaan publik Kitab Suci dalam ibadah jemaat. Dalam tradisi sinagoga Yahudi, pembacaan Taurat dan Nabi-nabi adalah elemen sentral ibadah. Gereja mula-mula mewarisi tradisi ini dan menjadikannya fondasi pertemuan ibadah. Knight menjelaskan bahwa pembacaan publik ini bukan sekadar ritual, tetapi cara di mana Firman Allah disampaikan kepada jemaat.<sup>19</sup> Pembacaan Firman Allah memiliki fungsi yang jauh lebih mendalam daripada sekadar pembukaan atau pelengkap liturgi. Pembacaan Firman merupakan tindakan yang menghadirkan otoritas Allah di tengah jemaat dan menjadi titik awal bagi proses pembentukan iman. Dengan pemahaman tersebut, perintah Paulus kepada Timotius dapat dipahami sebagai panggilan untuk menjaga sentralitas Firman dalam kehidupan gereja. Timotius diperintahkan untuk bertekun dalam hal ini, menunjukkan bahwa ia tidak boleh menganggap remeh tanggung jawab membacakan Firman di hadapan jemaat.

Kedua, "membangun" (*parakleseis*). Kata ini sering diterjemahkan "nasihat" atau "penghiburan,"<sup>20</sup> tetapi dalam konteks ini lebih tepat diartikan sebagai membangun jemaat melalui penerapan Firman. Tugas ini mencakup penghiburan bagi yang berduka, teguran bagi yang sesat, dan dorongan bagi yang lemah.<sup>21</sup> Ini adalah fungsi penggembalaan yang esensial. Fee menekankan bahwa *paraklesis* ini mencakup isi pesan maupun cara penyampaiannya.<sup>22</sup> Pemahaman ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral pada gereja mula-mula tidak berhenti pada penyampaian kebenaran secara konseptual, melainkan diarahkan agar Firman Allah sungguh-sungguh menjawab kebutuhan nyata jemaat. Dengan kata lain, pemberitaan Firman selalu memiliki orientasi pastoral yang menghubungkan kebenaran teologis dengan pergumulan hidup sehari-hari. Istilah *parakleseis* menegaskan bahwa pelayanan Firman tidak berhenti pada pembacaan dan pengajaran doktrin, tetapi juga mencakup penerapan yang membangun, menghibur, menegur, dan menguatkan jemaat dalam kehidupan iman mereka.

Ketiga, "mengajar" (*didaskalia*). Istilah ini merujuk pada pengajaran doktrinal yang sistematis. Timotius bertanggung jawab untuk memastikan bahwa jemaat memahami kebenaran iman dengan benar, sehingga mereka tidak mudah diombang-ambingkan oleh ajaran sesat. Mounce menjelaskan bahwa *didaskalia* dalam Surat-surat Pastoral hampir selalu merujuk pada kumpulan ajaran Kristen yang saat itu terancam oleh para pengajar sesat.<sup>23</sup> Konteks ini menunjukkan bahwa pengajaran dalam gereja mula-mula tidak dipahami

---

<sup>19</sup> Knight, *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text*.

<sup>20</sup> James Strong, *The New Strong's: Exhaustive Concordance Of The Bible* (Nashville, Tennessee: Nelson, 1990), 3874.

<sup>21</sup> Prisilia Marode Tolip et al., "Peran Hamba Tuhan: Memaknai Kata Menasihati Dalam 1 Tesalonika 5: 14," *Ra'ah: Journal of Religious and Social Studies* 3, no. 1 (2023): 30–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/r.v3i1.216>.

<sup>22</sup> Fee, *1 and 2 Timothy, Titus*.

<sup>23</sup> Mounce, *Pastoral Epistles*.

sebagai sekadar penyampaian pengetahuan teologis, melainkan sebagai sarana untuk memelihara kemurnian iman dan menjaga jemaat tetap berpegang pada ajaran para rasul. Dengan demikian, aktivitas mengajar memiliki fungsi protektif sekaligus formatif, yaitu membentengi jemaat dari penyimpangan doktrin dan membentuk kedewasaan iman mereka. Jadi, istilah *didaskalia* menegaskan tanggung jawab Timotius untuk mengajarkan doktrin Kristen secara benar dan sistematis guna melindungi jemaat dari pengaruh ajaran sesat.

Ketiga istilah tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan Firman menurut Paulus memiliki struktur yang utuh dan saling berkaitan. *Anagnosei* menegaskan pentingnya menghadirkan otoritas Firman melalui pembacaan Kitab Suci, *parakleseis* menunjukkan perlunya penerapan Firman dalam menjawab kebutuhan pastoral jemaat, sedangkan *didaskalia* menekankan pemeliharaan kemurnian ajaran melalui pengajaran yang sistematis. Ketiga dimensi ini membentuk satu kesatuan yang menunjukkan bahwa pelayanan Firman tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kehidupan, memelihara iman, dan melindungi jemaat dari penyimpangan.

Hal ini membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan: pembacaan Firman membawa otoritas teks, penjelasan/penerapan membangun jemaat secara personal, dan pengajaran doktrinal memberikan fondasi teologis yang kokoh. Sebagaimana dinyatakan oleh Stott, Firman Allah harus dibaca, dijelaskan, dan diterapkan. Ketiga hal tersebut sangat penting bagi kehidupan gereja yang sehat.<sup>24</sup> Ketekunan dalam ketiganya memastikan bahwa jemaat tidak hanya mendengar Firman, tetapi memahaminya, mengalaminya, dan hidup di dalamnya.

### ***Area Kedua Ketekunan: Penggunaan Karunia Roh Kudus***

Paulus segera menghubungkan ketekunan dalam Firman dengan ketekunan dalam karunia: "Jangan lalai dalam mempergunakan karunia yang ada padamu, yang telah diberikan kepadamu oleh nubuat dan dengan penumpangan tangan sidang penatua" (1 Timotius 4:14). Kata "karunia" (*charismatos*) menunjuk pada pemberian khusus dari Roh Kudus yang memampukan seseorang untuk melayani secara efektif.<sup>25</sup> Karunia ini diberikan melalui "nubuat" (mungkin saat Timotius dipanggil dan diidentifikasi untuk pelayanan) dan "penumpangan tangan sidang penatua" (ritus pengutusan resmi yang mengonfirmasi panggilan tersebut). Ayat ini mengungkapkan beberapa prinsip penting. Pertama, karunia adalah pemberian Allah, bukan hasil usaha manusia. Timotius tidak memperolehnya karena kehebatannya sendiri, melainkan karena anugerah. Hal ini seharusnya menghasilkan kerendahan hati dalam penggunaannya. Kedua, karunia dapat diabaikan. Paulus berkata, "Jangan lalai" (*me amelei*),<sup>26</sup> yang menyiratkan bahwa ada kemungkinan karunia itu tidak digunakan, dianggap remeh, atau bahkan dilupakan. Kelalaian dalam menggunakan karunia adalah dosa terhadap Pemberi karunia. Ketiga, karunia membutuhkan ketekunan untuk terus

---

<sup>24</sup> John R W Stott, *The Message of 1 Timothy & Titus: Guard the Gospel* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1996), 123.

<sup>25</sup> Knight, *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text*.

<sup>26</sup> Strong, *The New Strong's: Exhaustive Concordance Of The Bible*.

digunakan dan dikembangkan. Ini bukan lisensi untuk bermalas-malasan, tetapi panggilan untuk aktif.

Knight menghubungkan ayat ini dengan Ulangan 34:9, di mana Yosua penuh roh kebijaksanaan karena Musa telah menumpangkan tangan kepadanya. Ia menjelaskan, penumpangan tangan merupakan cara untuk memberikan wewenang dan menunjukkan keterikatan dengan orang yang ditugaskan.<sup>27</sup> Dalam konteks Timotius, karunia yang diterimanya adalah perlengkapan ilahi untuk menghadapi tantangan pelayanan di Efesus. Tanpa karunia ini, ketekunan dalam Firman saja tidak cukup; sebaliknya, karunia tanpa ketekunan dalam Firman akan kehilangan arah dan fondasi. Keduanya harus berjalan beriringan. Fee menegaskan bahwa Roh Kudus dan Firman Allah tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan gereja dan para pelayannya.<sup>28</sup> Hal ini menegaskan bahwa ketekunan dalam pelayanan harus berjalan seiring dengan penggunaan karunia rohani, karena Firman dan karya Roh Kudus merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk pelayanan yang efektif dan setia.

### ***Area Ketiga Ketekunan: Keteladanan Hidup***

Meskipun ayat 12 tidak termasuk dalam bagian yang secara eksplisit dikutip dalam naskah awal, ia memberikan konteks yang sangat penting untuk memahami ketekunan Timotius: "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu" (1 Timotius 4:12). Ayat ini menunjukkan bahwa ketekunan Timotius dalam Firman dan karunia harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diteladani.<sup>29</sup> Ketekunan dalam Firman dan karunia rohani harus diwujudkan melalui kehidupan yang menjadi teladan nyata bagi jemaat dalam perkataan, perilaku, kasih, kesetiaan, dan kesucian.

Paulus menyebut lima area keteladanan: perkataan (apa yang keluar dari mulutnya, menunjukkan pentingnya komunikasi yang membangun), tingkah laku (cara hidupnya secara umum, konsistensi antara pengakuan dan praktik), kasih (sikapnya terhadap sesama, khususnya di tengah konflik dan perbedaan), kesetiaan (iman dan komitmennya kepada Allah di tengah tekanan), dan kesucian (kemurnian moralnya di tengah budaya Efesus yang bebas).<sup>30</sup> Kelima area ini mencakup seluruh dimensi kehidupan: verbal, perilaku, relasional, spiritual, dan moral.

Mounce menjelaskan pentingnya keteladanan ini, saat budaya di mana kaum muda sering dipandang rendah, kehidupan Timotius itulah yang menjadi bukti kebenarannya.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Knight, *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text*.

<sup>28</sup> Fee, *1 and 2 Timothy, Titus*.

<sup>29</sup> Aprianto Ruru and Samuel Linggi Topayung, "Mengembangkan Pendidikan Karakter Dan Nilai-Nilai Kristiani Bagi Pertumbuhan Iman Siswa Pada Usia 16-18 Tahun Sesuai 1 Timotius 4: 12," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 33–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/peada.v6i1.240>.

<sup>30</sup> Anastasya Tesalonika Sege, Samuel Selanno, and Art Samuel Thomas, "Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4: 12 Dan Implementasinya Kepada Remaja Di Jemaat GMIM Sion Malalayang," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2024): 10–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.70420/54gz4d34>.

<sup>31</sup> Mounce, *Pastoral Epistles*.

Ketika Timotius mungkin direndahkan karena usianya, ia tidak perlu membela diri dengan argumentasi, tetapi dengan hidup itu sendiri. Keteladanan adalah apologetika yang paling meyakinkan. Stott menambahkan bahwa guru yang paling efektif adalah mereka yang benar-benar menerapkan apa yang mereka ajarkan.<sup>32</sup> Sehingga, ketekunan dalam keteladanan menjadi jembatan antara ketekunan internal (Firman dan karunia) dan dampak eksternal (keselamatan orang lain). Tanpa keteladanan, pemberitaan Firman kehilangan kredibilitasnya; tanpa Firman, keteladanan kehilangan arahnya.

### ***Berkat Ketekunan: Keselamatan Diri dan Orang Lain serta Relevansi Kontemporer***

Paulus menutup nasihatnya dengan janji yang luar biasa: "Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau" (1 Timotius 4:16). Pernyataan ini perlu dipahami dengan hati-hati agar tidak jatuh pada kesalahpahaman tentang keselamatan karena perbuatan.

Pertama, keselamatan diri sendiri. Frasa "engkau akan menyelamatkan dirimu" tidak berarti bahwa Timotius diselamatkan karena usahanya bertekun. Keselamatan tetap adalah anugerah melalui iman (Efesus 2:8-9). Yang dimaksud Paulus adalah bahwa ketekunan adalah bukti dan sarana memelihara keselamatan yang telah diterima.<sup>33</sup> Sebagaimana dinyatakan dalam Filipi 2:12, "tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar." Ini bukan bekerja untuk mendapat keselamatan, tetapi bekerja *dari* keselamatan yang telah diberikan. Knight menjelaskan bahwa, keselamatan yang dimaksud di sini bukanlah membenaran awal, melainkan pembebasan akhir pada hari penghakiman.<sup>34</sup> Ketekunan menjaga Timotius tetap dalam jalur kebenaran, terhindar dari ajaran sesat, dan pada akhirnya mengalami keselamatan eskatologis. Secara lebih spesifik, ketekunan menyelamatkan Timotius dari dua hal: (a) dari hukuman karena menyesatkan orang lain (Matius 18:6), dan (b) dari ajaran sesat itu sendiri yang dapat menyesatkan dirinya.

Kedua, keselamatan orang lain. Paulus menambahkan dimensi yang lebih luas: "dan semua orang yang mendengar engkau." Ketekunan Timotius memiliki dampak multiplikatif. Ketika ia setia membaca, membangun, dan mengajar: (a) jemaat dibangun dalam iman yang benar; (b) mereka terhindar dari penyesatan; (c) mereka bertumbuh menuju kedewasaan rohani; dan (d) pada akhirnya, mereka pun "diselamatkan" dalam arti dipelihara dalam keselamatan mereka dan terhindar dari kebinasaan karena ajaran palsu.<sup>35</sup> Inilah prinsip multiplikasi rohani yang menjadi jantung pelayanan pastoral. Fee menegaskan bahwa, kesetiaan sang pendeta menjadi saluran karya penyelamatan Allah dalam kehidupan orang lain.<sup>36</sup> Jadi, ketekunan pelayan Tuhan tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi

---

<sup>32</sup> Stott, *The Message of 1 Timothy & Titus: Guard the Gospel*.

<sup>33</sup> Hari Sulastio, "Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2: 1-10," *Jurnal Antusias* 6, no. 1 (2020): 62–75.

<sup>34</sup> Knight, *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text*.

<sup>35</sup> Awang; Sri Wahyu Wahyuni; Yonatan Purnomo, "The Implementation of the Apostle Paul's Exhortation on the Call to Ministry Based on 2 Timothy 2:1–13 among Servants of Christ," *Orthotomeo: Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 3 (2025): 249–63, <https://doi.org/https://doi.org/10.71304/54vabp33>.

<sup>36</sup> Fee, *1 and 2 Timothy, Titus*.

juga menjadi sarana Allah untuk membangun, memelihara, dan menuntun orang lain kepada keselamatan serta kedewasaan rohani.

Di era digital dengan banjir informasi teologis yang tidak terfilter, pelayan Tuhan menghadapi tantangan yang mirip dengan Timotius: pengajaran sesat yang dikemas menarik, tekanan budaya yang mengikis komitmen, dan potensi kelelahan (*burnout*) karena tuntutan pelayanan yang semakin kompleks.<sup>37</sup> Cordeiro mendefinisikan *burnout* sebagai kondisi “kosong secara internal meskipun tetap aktif secara eksternal”.<sup>38</sup> Kondisi ini sangat berbahaya karena sering tidak disadari hingga mencapai tahap yang serius.

Ketekunan dalam Firman menjadi filter teologis yang melindungi dari penyesatan. Ketekunan dalam karunia Roh menjadi sumber kuasa yang mencegah pelayanan berjalan dalam kekuatan sendiri. Ketekunan dalam keteladanan menjadi apologetika hidup yang membangun kredibilitas di tengah skeptisisme postmodern. Fenomena "Strained Presence" mengkonfirmasi bahwa pelayan Tuhan saat ini bergumul untuk mempertahankan perhatian, empati, dan koneksi yang bermakna, pergumulan yang hanya dapat diatasi melalui ketekunan yang bersumber dari Firman dan Roh.<sup>39</sup> Keberhasilan pelayanan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi oleh "keteladanan sang pelayan Tuhan itu sendiri, faktor dari dalam yang dibangun melalui ketekunan".<sup>40</sup> Jadi, nasihat Paulus kepada Timotius tetap relevan secara profetik bagi setiap pelayan Tuhan yang ingin bertahan dan berbuah di tengah tantangan zaman.

### ***Implikasi Teologis dan Pastoral bagi Pelayan Tuhan di Era Kontemporer***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketekunan dalam Firman perlu dijadikan dasar pembinaan teologi agar pelayan Tuhan memiliki kemampuan untuk memahami, membedakan, atau menilai sesuatu dengan tajam, jernih, dan bijaksana terhadap berbagai ajaran digital. Pertama, Implikasi terhadap pengajaran sesat. Temuan tentang *prosecho* mengimplikasikan bahwa ketekunan dalam Firman harus menjadi fondasi pembentukan kemampuan *discernment* teologis sehingga pelayan Tuhan mampu mengevaluasi berbagai ajaran yang beredar di ruang digital berdasarkan kebenaran Alkitab.<sup>41</sup> Kedua, Implikasi terhadap pengikisan komitmen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketekunan bukan sekadar aktivitas pelayanan yang dilakukan terus-

---

<sup>37</sup> Paskalin and Boiliu, “Spiritualitas Dan Integritas Pelayan Tuhan Dalam Menghadapi Disrupsi Etika Di Era Informasi Digital.”

<sup>38</sup> Wayne Cordeiro, *Leading on Empty: Refilling Your Tank and Renewing Your Passion* (Bethany House, 2010), 21.

<sup>39</sup> Aji Suseno, Yonatan Alex Arifianto, and Elisa Nimbo Sumual, “Spiritualitas Kristen Di Era Overstimulus Digital: Urgensi Gereja Dalam Pembentukan Kesehatan Mental Dan Iman,” *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.46305/im.v6i2.484>.

<sup>40</sup> Sherly Mudak and Ferdinan Samuel Manafe, “Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal,” *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (2025): 1–12.

<sup>41</sup> Christina Aprilliani Paskalin and Esti Regina Boiliu, “Spiritualitas Dan Integritas Pelayan Tuhan Dalam Menghadapi Disrupsi Etika Di Era Informasi Digital,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 183–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v6i2.294>.

menerus, tetapi disiplin spiritual yang membentuk integritas, konsistensi, dan kesetiaan.<sup>42</sup> Oleh sebab itu, pembinaan pelayan Tuhan tidak cukup berfokus pada kompetensi, tetapi juga pada pembentukan karakter. Ketiga, Implikasi terhadap *burnout*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Paulus tidak hanya menekankan aktivitas pelayanan, tetapi juga pemeliharaan diri melalui Firman, karunia Roh Kudus, dan keteladanan hidup.<sup>43</sup> Temuan ini mengimplikasikan bahwa ketahanan rohani menjadi strategi preventif terhadap burnout sehingga pelayanan tetap berlangsung secara sehat dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Berdasarkan eksposisi mendalam terhadap 1 Timotius 4:13-16 dengan metode gramatikal-historis dan analisis teologis-naratif, penelitian ini menarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, ketekunan sebagaimana dirumuskan Paulus melalui istilah *prosecho*, mengandung dua unsur esensial yang tidak dapat dipisahkan: kesungguhan (*intentionality*) dan kontinuitas (*continuity*). Ketekunan merupakan komitmen berkelanjutan yang dijalani dengan segenap hati, perhatian, dan prioritas. Inilah fondasi karakter yang membedakan seorang pelayan Tuhan sejati dari sekadar pekerja agama. Kedua, Paulus mengidentifikasi tiga area ketekunan yang harus menjadi prioritas mutlak setiap pelayan Tuhan, yaitu: (a) ketekunan dalam pembacaan Firman Tuhan, pembangunan jemaat, dan pengajaran doktrinal; (b) ketekunan dalam mempergunakan karunia Roh Kudus yang telah diberikan; dan (c) ketekunan dalam keteladanan hidup yang mencakup perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Ketiga area ini bersifat integratif dan saling terkait. Ketekunan dalam Firman tanpa karunia Roh akan menghasilkan pelayanan yang kering dan tanpa kuasa. Ketekunan tanpa Firman akan menghasilkan pelayanan yang liar dan tanpa arah. Ketekunan dalam keteladanan tanpa keduanya akan menghasilkan moralisme tanpa fondasi. Hanya ketika ketiganya berjalan beriringan, pelayanan yang sehat dan berkuasa terwujud. Ketiga, berkat ketekunan bersifat ganda dan berdampak luas: keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain. Keselamatan diri sendiri berarti terpeliharanya pelayan Tuhan dalam kebenaran, terhindar dari penyesatan, dan pada akhirnya mengalami keselamatan eskatologis. Keselamatan orang lain berarti jemaat yang dilayani dibangun dalam iman yang benar, terhindar dari ajaran sesat, dan bertumbuh menuju kedewasaan rohani. Inilah prinsip multiplikasi rohani yang menjadi jantung pelayanan pastoral: ketekunan satu orang menjadi saluran keselamatan bagi banyak orang. Keempat, nasihat Paulus kepada Timotius memiliki relevansi yang mendesak dan profetik bagi pelayan Tuhan di era kontemporer. Di tengah informasi teologis yang tidak terfilter, maraknya pengajaran sesat yang dikemas menarik di platform digital, tekanan budaya postmodern yang mengikis komitmen, serta fenomena kelelahan rohani (*burnout*) yang melanda banyak hamba Tuhan, ketekunan dalam Firman dan karunia Roh menjadi satu-satunya fondasi yang kokoh untuk bertahan dan berbuah. Sebagaimana Timotius harus melayani di Efesus, kota metropolitan yang penuh penyembahan berhala dan ajaran sesat, demikian pula pelayan Tuhan masa kini dipanggil untuk bertekun di tengah dunia yang semakin kompleks dan bermusuhan dengan kebenaran.

---

<sup>42</sup> Ritayani Siling, "Keteladanan Kepemimpinan Paulus Bagi Para Pemimpin Gereja Masa Kini," n.d., <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/r89m4>.

<sup>43</sup> Stott, *The Message of 1 Timothy & Titus: Guard the Gospel*.

Jadi, ketekunan bukanlah opsi atau pelengkap dalam pelayanan, melainkan esensi dan fondasi mutlak.

## Referensi

- Awang; Sri Wahyun Wahyuni; Yonatan Purnomo. "The Implementation of the Apostle Paul's Exhortation on the Call to Ministry Based on 2 Timothy 2:1–13 among Servants of Christ." *Orthotomeo: Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 3 (2025): 249–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.71304/54vabp33>.
- Aziz, Garth. "Age Does Not Determine Influence: A Consideration for Children in Ministerial Service." *HTS: Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1–7. <https://hdl.handle.net/10520/EJC-1cdddaac1>.
- Bingaman, Kirk A. "Religious and Spiritual Experience in The Digital Age: Unprecedented Evolutionary Forces: New Directions in Pastoral Theology Conference (Honoring Lewis Rambo)." *Pastoral Psychology* 69, no. 4 (2020): 291–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11089-020-00895-5>.
- Cordeiro, Wayne. *Leading on Empty: Refilling Your Tank and Renewing Your Passion*. Bethany House, 2010.
- Fee, Gordon D. *1 and 2 Timothy, Titus*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1988.
- Fee, Gordon D, and Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. Zondervan Academic, 2014.
- Grant R. Osborne. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.
- Hanewinkel, Jessica. "Matt Chandler: Victory Is Assured," 2024. <https://outreachmagazine.com/interviews/80675-matt-chandler-victory-is-assured.html>.
- Hermanto, Yanto Paulus, and Victor Deak. "Identitas Dalam Kristus Sebagai Fondasi Transformasi Sikap Hidup Dan Keteladanan Umat." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 2 (2026): 339–58.
- Knight, George W. *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1992.
- Louw, Johannes P, and Eugene Albert Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains. Vol. 2 Indices*. United Bible Soc., 1989.
- Mounce, William D. *Pastoral Epistles*. Nashville, TN: Thomas Nelson, 2000.
- Mudak, Sherly, and Ferdinan Samuel Manafe. "Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal." *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (2025): 1–12.
- Mudak, Sherly, Ferdinan Samuel Manafe, and Eko Pujo Santoso. "Member Care: Perspektif Teologi Integral Dan Spiritualitas Kontekstual." *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 2 (2025): 80–90.

- Paskalin, Christina Aprilliani, and Esti Regina Boiliu. "Spiritualitas Dan Integritas Pelayan Tuhan Dalam Menghadapi Disrupsi Etika Di Era Informasi Digital." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 183–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v6i2.294>.
- Ruru, Aprianto, and Samuel Linggi Topayung. "Mengembangkan Pendidikan Karakter Dan Nilai-Nilai Kristiani Bagi Pertumbuhan Iman Siswa Pada Usia 16-18 Tahun Sesuai 1 Timotius 4: 12." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 33–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/peada.v6i1.240>.
- Sege, Anastasya Tesalonika, Samuel Selanno, and Art Samuel Thomas. "Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4: 12 Dan Implementasinya Kepada Remaja Di Jemaat GMIM Sion Malalayang." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2024): 10–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.70420/54gz4d34>.
- Siling, Ritayani. "Keteladanan Kepemimpinan Paulus Bagi Para Pemimpin Gereja Masa Kini," n.d. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/r89m4>.
- Stott, John R W. *The Message of 1 Timothy & Titus: Guard the Gospel*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1996.
- Strong, James. *The New Strong's: Exhaustive Concordance Of The Bible*. Nashville, Tennessee: Nelson, 1990.
- Sulastio, Hari. "Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2: 1-10." *Jurnal Antusias* 6, no. 1 (2020): 62–75.
- Suseno, Aji, Yonatan Alex Arifianto, and Elisa Nimbo Sumual. "Spiritualitas Kristen Di Era Overstimulus Digital: Urgensi Gereja Dalam Pembentukan Kesehatan Mental Dan Iman." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.46305/im.v6i2.484>.
- Tolip, Prisilia Marode, Sherly Mudak, Ferdinan S Manafe, and Anre Rasi. "Peran Hamba Tuhan: Memaknai Kata Menasihati Dalam 1 Tesalonika 5: 14." *Ra'ah: Journal of Religious and Social Studies* 3, no. 1 (2023): 30–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/r.v3i1.216>.